



REPRESENTASI BUDAYA PATRIARKI DALAM FILM NGERI-NGERI SEDAP

Dessy Kania¹, Adek Risma Dedees², Helen Diana Vida³,
Dianingtyas Murtanti Putri⁴, Fifi Octaviani⁵

^{1,2,4,5} Universitas Bakrie, ³ Universitas Kristen Indonesia

dessy.kania@bakrie.ac.id

How to Cite

Kania, Dessy., Dedee, A.R., Vida, H.D., Putri, D.M., Octaviani, F. (2023). Representasi Budaya Patriarki dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia di Daerah Tertinggal, Terdepan, dan Terluar*, 6(2), 193-211. <https://doi.org/10.33541/ji.v6i2>

Abstract

Patriarchy is a social system that positions men higher than women. This beliefs causes gender inequality in society. In Indonesia, patriarchal culture has been widely instilled starting from the smallest unit in the social structure of society, namely the family. The film "Ngeri-Ngeri Sedap" brings out the image of a Batak family that is very steeped in patriarchal culture. This film tells the story of a family that is very controlled by the father, Mr. Domu. The mother, Mak Domu, and their children Domu, Sarma, Gabe and Sahat always have to follow Pak Domu's wishes. This research aims to see the form of patriarchy depicted in the film "Ngeri-Ngeri Sedap" using qualitative methods using John Fiske's semiotic analysis technique. The results of this research show the strong patriarchal culture depicted in the film "Ngeri-Ngeri Sedap" where women must obey and obey men and women do not need to pursue careers too much. Apart from that, patriarchy is also seen to be detrimental to fellow men when Mr Domu, who is very powerful as a father, feels he has the right to control the career and personal lives of his three sons.

Keywords: *Patriarchy, Semiotic, Film, Gender, Batak Culture*

Abstrak

Patriarki merupakan sebuah sistem sosial yang menempatkan posisi laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Hal ini menyebabkan terjadinya ketidaksetaraan gender (gender inequalities) dalam masyarakat. Di Indonesia, budaya patriarki sudah banyak ditanamkan dimulai dari unit paling kecil dalam struktur sosial bermasyarakat yakni keluarga. Film "Ngeri-Ngeri Sedap" memunculkan bagaimana gambaran sebuah keluarga Batak yang amat sangat kental dengan budaya patriarki. Film ini mengisahkan sebuah keluarga yang sangat dikontrol oleh sang bapak, Pak Domu. Sang Ibu, Mak Domu, dan anak-anak mereka Domu, Sarma, Gabe dan Sahat selalu harus mengikuti keinginan Pak Domu. Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana bentuk patriarki yang tergambarkan dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap" menggunakan metode kualitatif menggunakan teknik analisa semiotika John Fiske. Hasil dari penelitian ini menunjukkan kentalnya budaya patriarki yang tergambar dalam film "Ngeri-Ngeri Sedap" dimana perempuan harus patuh dan manut pada laki-laki dan perempuan



tidak usah terlalu mengejar karir. Selain itu, patriarki juga terlihat merugikan sesama laki-laki ketika Pak Domu yang sangat berkuasa sebagai seorang bapak merasa berhak untuk mengatur kehidupan karir dan pribadi ketiga anak laki-lakinya.

Kata Kunci: *Patriarki, Semiotika, Film, Gender, Budaya Batak*

Masuk: 11 Juli 2023

Review: 12 – 19 Juli 2023

Diterima: 17 Juni 2024

Pendahuluan

Problematika ketidaksetaraan gender masih menjadi perbincangan hangat dalam masyarakat paling tidak hingga saat tulisan ini dibuat. Pandangan masyarakat terkait diferensiasi gender antara laki-laki dan perempuan masih melekat erat dalam kehidupan sehari-hari. Sebenarnya ada kaitan yang erat antara perbedaan gender (gender differences) dan ketidakadilan gender (gender inequalities). Selama perbedaan gender antara laki-laki dan perempuan itu tidak memunculkan ketidakadilan gender, hal ini sejatinya tidak menjadi masalah. Namun, hal yang menjadi masalah adalah perbedaan ini telah menimbulkan ketidakadilan, dalam hal ini yang sering menjadi korban diskriminasi adalah kaum perempuan.

Gender adalah konsep kultural yang sering digunakan untuk mengidentifikasi perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran, perilaku, dan lainnya yang berkembang dalam masyarakat berdasarkan rekayasa sosial (Umar, 2001). Kondisi ini cenderung merujuk pada tinjauan biologis atau jenis kelamin yang dimiliki. Konsep inilah yang menyebabkan lahirnya paradigma patriarki dalam masyarakat. Alfian Rokhmansyah (2013) dalam bukunya yang berjudul *Pengantar Gender dan Feminisme*, dijelaskan bahwa patriarki berawal dari kata patriarkat yang bermakna suatu struktur yang menempatkan peran laki-laki sebagai penguasa tunggal, utama, dan segala-galanya dalam tatanan sosial. Ketika sistem patriarki ini mendominasi kebudayaan sosial masyarakat akan menyebabkan suatu kesenjangan dan ketidakadilan gender yang dapat berpengaruh sampai ke berbagai aspek



kegiatan manusia. Laki-laki mempunyai kuasa utama dalam masyarakat sementara perempuan hanya mempunyai sedikit pengaruh. Perempuan bisa dikatakan tertinggal karena peran yang mereka miliki sangat terbatas di lingkungan keluarga, masyarakat, bahkan negara. Secara turun-temurun kultur ini telah menjadikan suatu bentuk tatanan tentang perbedaan perilaku, status, dan otoritas yang akhirnya membentuk hierarki gender.

Paradigma yang tertanam dalam diri masyarakat adalah pengetahuan di mana perempuan tidak bisa melakukan apapun di luar sektor domestik. Baik dari segi politik maupun hiburan di media massa, peran perempuan hanyalah sebagai pelengkap. Perempuan selalu identik dengan pekerjaan rumah seperti memasak dan mengurus anak. Hal seperti ini tentu saja menyia-nyiaakan, keambisiusan perempuan dan potensi yang mereka miliki. Salah satu cara dalam penyebaran budaya patriarki adalah melalui film. Patriarki merupakan sebuah citra absolut bagi perempuan di mana perempuan dicap sepenuhnya bergantung kepada laki-laki. Industri hiburan dalam negeri kita kerap kali memunculkan unsur patriarki di dalamnya.

Terdapat film karya anak bangsa berjudul *Ngeri-Ngeri Sedap* yang sudah tayang di Netflix sejak 6 Oktober 2022. Hanya dalam rentang tiga bulan sejak rilis (Juni-Agustus 2022) film ini sudah meraup penonton dengan jumlah fantastis yakni 2,8 juta penonton (liputan6.com/15 Agustus 2022). *Ngeri-Ngeri Sedap* bercerita tentang hubungan seorang ayah dengan anak laki-laki dan perempuan pada satu keluarga Batak. Dalam relasi yang “kaku” dan patrimonial tersebut, secara tidak langsung telah menggambarkan budaya patriarki dalam masyarakat Batak yang masih kental bahkan di era sekarang. Dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* tokoh perempuan bernama Sarma E. Purba yang diperankan oleh Gita Bhebita Butar-butar selalu mengalami diskriminasi gender. Sarma berperan sebagai putri, cucu, kakak, dan adik. Ia diajarkan sebagai anak perempuan yang harus mengalah akan keinginan saudara-saudaranya. Pikirannya seolah sudah diatur untuk mematuhi semua



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: jurnal.inada@uki.ac.id

perintah sang ayah, Pak Domu. Pak Domu adalah representasi sosok patriarki sejati yang berusaha membuat anak-anaknya mengikuti kemauannya.

Film *Ngeri-Ngeri Sedap* ditulis oleh Bene Dion Radjagukguk. Film ini berlatar suku Batak di mana adat dan nuansa khas Batak digambarkan dengan begitu kental. Film yang dimainkan oleh aktor yang didominasi oleh komedian ini memiliki jalan cerita sedih yang dibumbui beberapa bagian komedi. Satu-satunya anak gadis dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* ini menjadi korban doktrin patriarki yang ada di masyarakat Batak. Dia tidak boleh merantau jauh dan harus mencari pekerjaan yang ada di daerah asal. Sarma harus patuh dan mengubur mimpinya untuk kuliah memasak di Bali dan memilih menjadi PNS di kecamatan atas keinginan sang ayah. Berdasarkan pendahuluan di atas, tulisan ini ingin melihat bentuk-bentuk atau praktik patriarki dan diskriminasi gender dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Film dan Realitas Sosial Budaya dalam Masyarakat

Film merupakan representasi dari realitas, di mana film menciptakan dan merekonstruksi kembali realitas berdasarkan kode-kode, konvensi, dan ideologi dari kebudayaannya (Sobur, 2020). Film bukan hanya sekadar gambaran visual dari kehidupan, melainkan juga alat untuk menciptakan sensasi, persepsi, dan perhatian yang dapat melibatkan baik sejumlah kecil maupun banyak orang. Fenomena komunikasi dalam film tidak hanya terjadi pada tingkat individu, tetapi juga melibatkan kelompok, organisasi, dan massa (Setiawan et al., 2020).

Sebagai salah satu media komunikasi audiovisual, film juga merupakan representasi budaya dalam berbagai aspek realitas atau kenyataan bisa dalam bentuk kata-kata, tulisan bahkan berupa gambar. Kekuatan film khususnya pesan yang disampaikan dalam film dianggap mampu memengaruhi dan membentuk budaya atau kehidupan masyarakat. Sehingga seringkali tema-tema yang disajikan oleh film



mengangkat fenomena-fenomena sosial dan budaya yang terjadi ditengah-tengah masyarakat.

Diskriminasi Gender dan Budaya Patriarki

Gender dan seks merupakan dua hal yang benar-benar berbeda, ini dikarenakan seks atau jenis kelamin adalah kodrat alamiah, sementara gender yakni peran dan fungsi masing-masing lelaki dan perempuan yang dibentuk oleh keadaan sosial budaya di masyarakat (Santrock, 2002). Pada hakikatnya, gender lebih menekankan pada poin maskulinitas dan feminitas seseorang dalam suatu kebudayaan tertentu. Sehingga istilah gender merupakan suatu konstruksi yang dibentuk, disosialisasikan, dikuatkan, bahkan dilegitimisasi oleh masyarakat secara sosial dan budaya.

Gender dan budaya patriarki adalah dua konsep yang saling terkait dan memiliki dampak signifikan dalam masyarakat. Patriarki merupakan alasan utama terjadinya penindasan terhadap kaum minoritas khususnya perempuan. Beberapa contoh bentuk penindasan yang mungkin terjadi antara lain yakni menjadikan tubuh perempuan sebagai alat pemuas atau objek seksual semata, tubuh perempuan digunakan sebagai alat tukar, adanya kontrol seksual yang memberatkan perempuan, dan juga perempuan diberikan beban ganda (Ariane, 2014). Paradigma patriarki secara absolut memandang kedudukan perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Alhasil, pandangan tersebut menghasilkan konsep diskriminasi gender.

Diskriminasi gender, menurut Fakih (2008), adalah perlakuan tidak setara antara laki-laki dan perempuan yang berdampak besar pada kehidupan seseorang. Marginalisasi terhadap perempuan terjadi sejak di rumah tangga dalam diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Stereotipe terhadap jenis kelamin tertentu, dan akibat dari stereotipe terjadi diskriminasi dan berbagai ketidakadilan lainnya. Banyak stereotip yang dipegang oleh masyarakat tentang



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: jurnal.inada@uki.ac.id

kaum perempuan, yang berkontribusi pada diskriminasi gender, termasuk membatasi, menyulitkan, meliyankan dan merugikan kaum perempuan.

Budaya patriarki sebagai sumbu dalam tindakan diskriminasi gender mengakibatkan terjadinya ketidaksetaraan dalam pendidikan seperti akses dan kesempatan mendapatkan pendidikan yang setara antara pria dan wanita. Selain itu, pembatasan pilihan hidup dan karier perempuan dimana norma-norma budaya dan diskriminasi gender yang mendukung peran-peran tradisional yang terbatas bagi perempuan.

Secara umum, budaya Indonesia termasuk budaya Batak masih banyak yang memposisikan laki-laki di atas perempuan dalam berbagai aspek. Budaya patriarki selalu dimulai pembentukannya dari keluarga. Budaya patriarki yang masih melekat di masyarakat membuat kesadaran akan pentingnya pendidikan sangat rendah terutama bagi anak perempuan, yang menjadi prioritas dalam mengakses pendidikan ialah anak laki-laki (Nursaptini et al, 2019). Hal ini terlihat dari data rata-rata lama sekolah penduduk usia 15 tahun ke atas menurut jenis kelamin di provinsi NTB tahun 2018 yaitu laki-laki 8,21 dan perempuan 7,13 (Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat, 2018). Budaya patriarki juga mengharapkan perempuan agar selalu berada di rumah dan membantu mengerjakan pekerjaan domestik. Tidak hanya soal peran, dalam lingkup bersosialisasi di adat Batak, laki-laki dianggap wajar duduk seharian di kedai atau lapo ketimbang perempuan. Justru laki-laki yang hanya di rumah saja akan dianggap sebagai boru-boru (memiliki karakter yang kewanita-wanitaan) (Padang dan Lase, 2020).

Metode

Artikel ini menganalisis praktik budaya patriarki dalam film Ngeri-Ngeri Sedap menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode semiotika John Fiske. Penelitian kualitatif mampu menunjukkan kehidupan masyarakat, tingkah laku,



sejarah, fungsionalisasi organisasi, hubungan sosial, dan pergerakan sosial. Penelitian menggunakan metode kualitatif juga memiliki asumsi filosofis, strategi penelitian, metode pengumpulan, analisis data, dan interpretasi yang beragam. Meskipun prosesnya sama dengan metode kuantitatif, maka prosedur kualitatif tetap membutuhkan data berupa teks dan gambar, memiliki langkah-langkah unik dalam menganalisis datanya, dan sumbernya adalah strategi-strategi penelitian yang berbeda-beda (Creswell, 2013).

Semiotik atau dapat disebut juga dengan semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Istilah *semeion* diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik inferensial (Sobur, 2004). Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari objek ataupun peristiwa sebagai suatu tanda. Analisis data dalam penulisan ini yaitu dengan menggunakan analisis semiotika John Fiske tiga level diantaranya level realitas, level representasi dan level ideologi. Pada level realitas, menjelaskan makna dari penggunaan penampilan visual, pakaian, riasan, gesture, ekspresi, percakapan dan suara yang digunakan di dalam film. Pada aspek level kedua yaitu representasi, akan menganalisa tentang elemen-elemen teknik pengambilan gambar dengan latar belakang musik dan segala yang merepresentasikan makna, konflik, karakter yang membangun kesan tertentu. Dan yang terakhir, pada level ideologi meliputi budaya patriarki dan diskriminasi gender dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Sumber data penelitian ini yaitu (1) adegan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* sebagai objek material penelitian dan (2) buku teks serta jurnal-jurnal lain yang relevan dengan penelitian ini. Prosedur yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian adalah dengan menggunakan teknik menonton, mencermati detail, memilih, dan mencatat data yang sesuai dengan praktik patriarki dalam film tersebut. Kemudian data-data tersebut dianalisis berdasarkan pemahaman yang sesuai. Peneliti akan melihat atau menonton, mencermati, dan menganalisis data yang ada



dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* secara berulang-ulang untuk benar-benar memahami makna yang terkandung dalam film. Makna ini tentu akan berkaitan dengan adanya tanda atau simbol mengenai budaya patriarki di dalam film tersebut. Peneliti juga bertindak sebagai instrumen utama dalam penelitian. Kedudukan peneliti sebagai instrumen utama akan memengaruhi hasil akhir karena peneliti berperan sebagai pihak yang menganalisis juga menyimpulkan data yang sudah ditemukan.

Hasil dan Pembahasan

Level Realitas Budaya Patriarki dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Pada level realitas, peneliti akan berusaha menjelaskan realitas yang terdapat dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* yang terkait dengan budaya patriarki yang digambarkan melalui *gesture*, ekspresi, pembicaraan dan perilaku.

a. *Gesture*

Dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* terdapat beragam *gesture* yang secara konsisten dilakukan oleh Pak Domu untuk menciptakan sebuah gambaran kuat tentang dominasi perannya dan penguatan struktur patriarki dalam naratif film tersebut. *Gesture-gesture* ini melibatkan berbagai elemen, di antaranya gerakan tangan seperti menunjuk. Gerakan tangan menunjuk dimaknai sebagai petunjuk atau mengarahkan. Namun, menunjuk dalam konteks adegan dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* oleh Pak Domu diartikan sebagai suatu sikap agresif dan keinginan untuk menunjukkan otoritas Pak Domu sebagai kepala rumah tangga.



Sumber: Netflix

Gambar 1. *Gesture* Pak Domu dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*.

Dalam adegan lain, terdapat pula adegan dimana Pak Domu berdiri dengan kedua tangannya di belakang. *Gesture* ini diartikan bahwa Pak Domu ingin menunjukkan sikap kepercayaan diri dan otoritas (Pease, 2006). *Gesture* ini ditunjukkan oleh Pak Domu saat Mak Domu yang meminta arahnya. Tidak hanya itu, dalam beberapa adegan juga diperlihatkan Pak Domu meletakkan kedua tangannya di samping tepat pada pinggangnya ketika sedang berbicara dengan lawan bicaranya. Dalam beberapa konteks dalam adegan di film *Ngeri-Ngeri Sedap*, *gesture* ini mengindikasikan sikap yang kuat dan dominan oleh Pak Domu.

Terdapat juga gerakan kepala seperti mengangguk dan menggelengkan kepala yang juga sering dilakukan oleh Pak Domu. Menggelengkan kepala mencerminkan sikap tidak setuju, sementara menganggukkan kepala mengindikasikan persetujuan. Di antara *gesture* lainnya, tampak bahwa Pak Domu duduk dengan posisi tubuh dengan bahu



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: jurnal.inada@uki.ac.id

dan tangan terbuka lebar yang dapat diartikan sebagai ekspresi keberanian atau dominasi (Cuddy et al., 2015).



Sumber: Netflix

Gambar 2. *Gesture* Anak-Anak Pak Domu dan Mak Domu ketika berhadapan dengan Pak Domu dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Selain *gesture* oleh Pak Domu yang memperlihatkan dominasi dan patriarkinya, hal lain juga terlihat dari *gesture* anak-anak Pak Domu dan juga Mak Domu. Pada potongan gambar dari sebuah adegan dalam film diperlihatkan anak laki-laki Pak Domu yang berdiri dengan tatapan kosong padahal mereka berkumpul bertiga untuk menyapa Pak Domu setelah kembali dari perantauannya. Selain itu, Sarma dan Mak Domu juga terlihat merepresentasikan sikap tunduk dan pasif terhadap dominasi Pak Domu.

b. Ekspresi

Dalam adegan pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*, Pak Domu sering menunjukkan dominasi melalui tatapan kontak mata ketika berbicara. Menurut Ekman (1993), tatapan mata tertentu dapat mencerminkan emosi dan memberikan



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: jurnal.inada@uki.ac.id

wawasan tentang keadaan emosional seseorang. Di samping itu, ekspresi meremehkan, yang terlihat dari bibir yang mengencang dengan alis serta dahi yang tertarik ke atas, terkadang juga alis bagian dalam yang menyatu dan condong ke bawah. Terdapat pula ekspresi kemarahan yang mencakup pupil mata membesar, dengan alis yang tertarik ke atas serta sorot mata yang tajam yang kerap diperlihatkan oleh Pak Domu. Situasi ini terjadi pada saat adegan Pak Domu yang memaksa kehendaknya terhadap anak-anaknya dan ketidakterimaannya atas jawaban dari anak-anaknya kepada dirinya.

c. Percakapan

Secara menyeluruh, dialog yang terjadi dalam adegan film *Ngeri-Ngeri Sedap* menggambarkan Pak Domu sebagai individu yang egois, otoriter, dan mencirikan pola pikir patriarki. Karakteristik ini tercermin dari kebiasaannya memberikan perintah dengan sikap yang mutlak kepada anggota keluarganya. Pak Domu selalu yakin bahwa keputusan yang diambil oleh dirinya adalah yang terbaik untuk kebaikan keluarga. Selain itu, apabila ada anggota keluarga yang tidak patuh terhadap perintahnya, Pak Domu tidak segan untuk melakukan intimidasi dan ancaman sebagai upaya memastikan kepatuhannya dijalankan.



Sumber: Netflix

Gambar 3. Percakapan Pak Domu dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Terlihat pada potongan adegan dalam gambar tersebut, Pak Domu selalu menggunakan kata perintah setiap berbicara dengan Mak Domu, seakan-akan segala urusan hanya pantas dilakukan oleh Mak Domu dan merasa segala sesuatu yang dia lakukan adalah benar sehingga hal ini menunjukkan bahwa Pak Domu cukup otoriter dan patriarki yang tercermin dalam perkataannya sendiri.

d. Perilaku

Pak Domu menunjukkan perilaku yang mencerminkan peran suami dan orang tua dalam keluarga budaya patriarki, seperti yang sudah dijelaskan pada realitas seperti *gesture*, ekspresi dan percakapan. Walby dalam Nadya (2020) telah mengemukakan konsep patriarki sebagai sistem sosial yang menempatkan laki-laki dalam posisi dominan dan memberikan mereka kontrol atas sumber daya dan keputusan dalam berbagai ranah kehidupan, termasuk di dalam keluarga.



Sumber: Netflix

Gambar 4. Perilaku Pak Domu dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Dalam beberapa adegan, Pak Domu bahkan sampai mematikan telepon yang sedang digunakan oleh Mak Domu untuk berbicara dengan anaknya. Tindakan ini dilakukan setelah mendengar respon anak-anaknya yang tidak ingin pulang ke kampung yang diakibatkan oleh intervensi oleh Pak Domu terhadap kehidupan anak-anaknya. Selain itu terdapat pula adegan dimana Pak Domu *denial*, yaitu istilah yang merujuk pada suatu keadaan atau tindakan di mana seseorang menolak atau menyangkal sesuatu yang sebenarnya terjadi atau ada. Ini dapat mencakup penolakan terhadap kenyataan, fakta, atau perasaan tertentu. Denial seringkali menjadi bentuk pertahanan psikologis untuk mengatasi situasi yang sulit atau tidak menyenangkan. Hal ini terlihat pada gambar pada saat konflik terjadi dan semua masalah yang seharusnya diselesaikan secara bersama namun Pak Domu memilih untuk *denial*.



Level Representasi Budaya Patriarki dalam Film *Ngeri-Ngeri Sedap*

Dalam konteks representasi, penulis memanfaatkan teknik pengambilan gambar dan suara latar belakang dalam film *Ngeri-Ngeri Sedap* untuk menggambarkan budaya patriarki. Teknik pengambilan gambar yang mendominasi diantaranya *medium shot*, *medium close up*, hingga *close up*, yang secara efektif menciptakan suasana dan makna dalam film. Pada suatu adegan antara Pak Domu dan anak-anaknya, teknik *medium shot* digunakan untuk menggambarkan suasana tegang yang terjadi, memperlihatkan ekspresi dan *gesture* dari para pemeran, terutama Pak Domu yang tampak marah dan emosional. Melalui teknik ini, terlihat konflik yang terjadi dan suasana yang terbangun dalam film.

Tidak hanya fokus pada ekspresi dan *gesture* Pak Domu, teknik pengambilan gambar *medium close up* juga menangkap ekspresi Mak Domu dan anak-anak, Domu, Sahat, Gabe, dan Sarma. Pada saat adegan konflik terjadi, teknik pengambilan gambar *medium shot* menunjukkan *gesture* Mak Domu dan Sarma yang pasif, sementara ekspresi emosional dan ketidaknyamanan dari Domu, Gabe, dan Sahat juga terekam dengan baik yang diikuti dengan teknik pengambilan gambar *close up*. Keseluruhan rangkaian pengambilan gambar ini membentuk makna dan kesan konflik serta karakter dalam film.

Lagu-lagu Batak sebagai pengiring film juga memberikan dimensi budaya patriarki dalam budaya Batak. Sebuah adegan tanpa dialog diisi dengan musik Batak, menciptakan kesan kuat tentang budaya patriarki dalam budaya tersebut. Film dianggap sebagai representasi realitas sosial sehari-hari, dengan proses produksi yang menggabungkan unsur seni untuk menyampaikan pesan moral kepada penonton. Dalam menyajikan kisahnya, film ini merangkum konflik dan karakter dengan penuh makna, menciptakan naratif yang mencerminkan budaya patriarki dan realitas kehidupan sehari-hari dalam budaya Batak yang direpresentasikan dalam keluarga Pak Domu pada film *Ngeri-Ngeri Sedap*.



Level Ideologi Budaya Patriarki

Budaya patriarki adalah budaya yang tidak mentoleransi persamaan atau kesetaraan gender antara perempuan dan laki-laki. Secara umum, budaya patriarki adalah suatu sistem yang bercirikan laki-laki dan berdiri sebagai tokoh utama. Ayah adalah sosok yang sangat merepresentasikan kekuasaan laki-laki dalam konteks ini. Budaya patriarki tanpa sadar masih dianggap wajar dalam masyarakat kita. Misalnya suamilah yang bertanggung jawab mengambil semua keputusan yang ada dalam keluarganya.

Mirisnya, ketidaksetaraan gender ini sering kali dikaitkan dengan keberadaan perempuan yang dianggap tidak menguntungkan. Gagasan patriarki kerap ditinjau dari posisi masing-masing laki-laki dan perempuan dalam sebuah keluarga. Adanya ketidaksetaraan gender akibat dominasi laki-laki dapat melahirkan budaya patriarki. Sakina (2017) menjelaskan bahwa ketika konsep patriarki mendominasi kebudayaan masyarakat hal ini akan menyebabkan adanya kesenjangan sosial dan ketidakadilan gender yang mampu mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia. Laki-laki dianggap memiliki peran sebagai pemegang kontrol utama dalam masyarakat, sementara perempuan hanya mempunyai sedikit pengaruh atau boleh dikatakan bahkan tidak memiliki hak pada wilayah umum masyarakat, misalnya segi ekonomi, politik, sosial, dan bahkan dunia psikologi, termasuk di dalam institusi pernikahan. Akibatnya, banyak perempuan yang masuk dalam lingkaran kemiskinan dengan faktor-faktor berikut (Jovani, 2019):

- 1) Sektor sosial. Perempuan dalam dunia patriarki hanya dimasukkan dalam ranah pekerjaan rumah tangga (domestik). Oleh karena itu, banyak perempuan yang tidak tahu cara mencari nafkah dan akhirnya terjebak dalam kemiskinan.
- 2) Sektor kesehatan. Kebanyakan perempuan terutama yang sudah menjadi ibu, dituntut untuk selalu kuat dan memprioritaskan kesehatan



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: jurnal.inada@uki.ac.id

keluarganya. Berdasarkan data dari Pelatihan Kesehatan Kupang, pada tahun 2017, presentasi kematian ibu dan bayi di NTT mencapai 85,7 persen. Salah satu penyebabnya adalah gizi buruk dan kekurangan gizi.

- 3) Sektor pendidikan. Banyak perempuan yang tidak mendapatkan pendidikan tinggi karena adanya anggapan bahwa perempuan hanya akan menjadi ibu rumah tangga sehingga tidak perlu sekolah menyebabkan perempuan masuk ke dalam lingkaran kemiskinan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai film Ngeri-Ngeri Sedap dan budaya patriarki yang terkandung di dalamnya maka dapat disimpulkan bahwa representasi ideologi patriarki dapat dilihat dari tokoh Pak Domu yang menginginkan anak-anaknya bersikap dan memilih jalan yang ia tentukan. Sikap otoriter Pak Domu ini sangat erat kaitannya dengan unsur patriarki yang menomorsatukan pendapat laki-laki. Simbol-simbol yang merepresentasikan ideologi patriarki terlihat dari beberapa adegan, seperti: gesture pak Domu yang sering menempatkan tangannya di pinggang setiap berbicara dengan mak Domu maupun anak-anaknya; ekspresi yang direpresentasikan Pak Domu sering menunjukkan dominasi melalui tatapan kontak mata ketika berbicara; percakapan yang dilakukan pak Domu dengan istri dan anak-anaknya sering berisikan kalimat perintah dengan sikap yang mutlak dan tegas; perilaku pak Domu cenderung dominan dan mengontrol seluruh keluarganya.

Bentuk representasi ideologi patriarki dalam film ini juga terlihat dari sosok para perempuan yang ditempatkan dibawah dominasi laki-laki. Mak Domu digambarkan sebagai sosok yang penurut terhadap segala perintah suaminya bahkan jika itu perintah buruk seperti berbohong. Sarma yang merupakan perempuan satu-satunya di antara empat saudara laki-lakinya, terpaksa mengubur mimpi dan cita-citanya karena mengalah dengan kemauan ayah dan saudara laki-lakinya.



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: jurnal.inada@uki.ac.id

Diskriminasi tentang perempuan yang tidak diperbolehkan merantau menjadi sorotan utama awal mula kebebasan Sarma direnggut. Hingga akhirnya sebagai perempuan ia mulai berani berbicara dan mengutarakan semua keinginannya. Kemudian film berakhir dengan tatanan keluarga bahagia yang saling memahami satu sama lain.

Film ini juga menjelaskan tentang akibat atau warisan pada karakter anak-anak yang dibesarkan oleh dominasi sosok bapak yang patriarki dalam keluarga. Anak-anak cenderung kurang perhatian pada sesama saudaranya dan kurang pandai mengekspresikan rasa kasih sayang (kaku). Sarma harus menuruti perintah sang bapak, sementara saudara laki-lakinya harus membangkang terlebih dahulu untuk bisa mewujudkan apa yang diinginkan. Restu bapak adalah hal penting dalam masyarakat Batak yang patrilineal terutama kepada anak laki-laki. Ngeri-Ngeri Sedap, sejalan dengan judulnya memang ngeri atau menakutkan. Mengkritik bapak adalah mengkritik kepala keluarga, mengkritik si pembuat hukum. Meski berakhir manis, ia berhasil mengkritik pedas praktik dominasi bapak, dominasi patriarki dalam keluarga Batak yang masih terjadi hingga hari ini.

Daftar Pustaka

- Affifah, P.F. (2022, Oktober 7). Tribun News. Sinopsis Ngeri-Ngeri Sedap, Film Komedi Drama Keluarga, Tayang Di Netflix. <https://www.tribunnews.com/seleb/2022/10/07/sinopsis-ngeri-ngeri-sedap-film-komedi-drama-keluarga-tayang-di-netflix>.
- Anita, D., Yoanita, D., & Wahjudianata, M. (2019). Representasi Patriarki dalam Film "A Star Is Born". *Jurnal e-Komunikasi*, 7(2).
- Badan Pusat Statistik NTT. 2018. "Jumlah Bayi Gizi Buruk Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur, 2015-2017". <https://ntt.bps.go.id/>.
- Budiman, A. L. (2022). REPRESENTASI DISKRIMINASI PEREMPUAN DALAM SERIAL TELEVISI AMERIKA SERIKAT (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Serial American Horror Story: Cult (2017)) (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ATMA JAYA YOGYAKARTA).



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: jurnal.inada@uki.ac.id

- Cuddy, A. J. C., Wilmuth, C. A., Yap, A. J., & Carney, D. R. (2015). Preparatory Power Posing Affects Nonverbal Presence and Job Interview Performance. *Journal of Applied Psychology*, 100(4), 1286–1295. <https://doi.org/10.1037/a0038543>
- De Saussure, F. (2011). *Course in general linguistics*. Columbia University Press.
- Diananto, Wayan. (2022, 15 Agustus). *Liputan 6*. Wawancara Eksklusif Bene Dion Rajaguguk, Sukses Antar Film Ngeri-Ngeri Sedap Raih 2,8 Juta Penonton. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/5042113/wawancara-eksklusif-bene-dion-rajaguguk-sukses-antar-film-ngeri-ngeri-sedap-raih-28-juta-penonton>.
- Dion, B. (Director). (2022). *Ngeri-Ngeri Sedap* [Motion Picture].
- Fakih, Mansour. (2008). *Analisis gender dan transformasi sosial* (Cet. 13). Yogyakarta: INSISTPress.
- Handra, A., & Nurizzati, N. (2019). Representasi Ideologi Patriarki dan Pengaruhnya terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1), 1-11.
- Jovani, A. (2019). Upaya Pencegahan Praktik Perdagangan Perempuan di Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Inada* Vol.2, No.1, Juni 2019, 98-109. <https://doi.org/10.33541/ji.v2i1.1040>.
- Kaelan. (2009). *Filsafat Pancasila Pandangan Hidup Bangsa Indonesia*. Paradigma, Yogyakarta.
- Karkono, K., Maulida, J., & Rahmadiyah, P. S. (2020). Budaya Patriarki dalam Film *Kartini* (2017) Karya Hanung Bramantyo. *Kawruh: Journal of Language Education, Literature and Local Culture*, 2(1).
- Kasim, M. (2022). Peredaan Praktek Diskriminasi Berbasis Gender oleh Prinsip-prinsip Keagamaan. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*, 2(2), 271-278.
- Novarisa, G. (2019). Dominasi patriarki berbentuk kekerasan simbolik terhadap perempuan pada sinetron. *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 5(02), 195-211.
- Novitasari, M. (2019). Diskriminasi Gender Dalam Produk Budaya Populer (Analisis Wacana Sara Mills Pada Novel “Entrok”). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 12(2).
- Nursaptini, M. S., Sutisna, D., Syazali, M., & Widodo, A. (2019). Budaya patriarki dan akses perempuan dalam pendidikan. *Jurnal Al-Maiyyah*, 12(2), 16-26.
- Nurtikasari, Y., Alam, S., & Hermanto, T. I. (2022). Analisis Sentimen Opini Masyarakat Terhadap Film Pada Platform Twitter Menggunakan Algoritma Naive Bayes. *INSOLOGI: Jurnal Sains dan Teknologi*, 1(4), 411-423.



<https://ejournal.uki.ac.id/index.php/inada/> email: jurnal.inada@uki.ac.id

- Padang, R.C., Lase, F.J. (2020). Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Pernikahan Pariban (Studi Etnografi Kritis Pernikahan Sepupu di Desa Pasir Tengah, Kabupaten Dairi). *Jurnal Inada* Vol. 03 No. 2 (2020), December. Women Studies Center, Christian University of Indonesia. E-ISSN: 2620-8229/ P-ISSN : 2620-8229. <https://doi.org/10.33541/ji.v3i2.2856>.
- Paembonan, L.S., Vida, H.D. (2019). Tinjauan terhadap Gaya Kepemimpinan Perempuan di Pemerintah Daerah Kabupaten Toraja Utara. *Jurnal Inada* Vol. 2, No.1, Juni 2019, 61-81. <https://doi.org/10.33541/ji.v2i1.1038>.
- Pease, A & Pease, B. (2006). *The Definitive Book of Body Language: The Hidden Meaning Behind People's Gestures and Expressions*. Bantam hardcover ed. New York, Bantam Books.
- Setiawan, H., Aziz, A., & Kurniadi, D. (2020). Ideologi patriarki dalam film (semiotika John Fiske pada interaksi ayah dan anak dalam film chef). *ANDHARUPA: Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia*, 6(02), 251-262.
- Wibowo, G. (2019). Representasi Perempuan dalam Film Siti. *Nyimak: Journal of Communication*, 3(1), 47-59.
- Yulia, R. (2020). Ideologi Patriarki dalam Novel Lelaki Harimau Karya Eka Kurniawan. Doctoral dissertation, Universitas Negeri Padang.